

PENGARUH PEMBELAJARAN PRAKTIK BERBANTUAN MEDIA AUDIO TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP DI SLB A NEGERI DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

I Gusti Ayu Dariyati, A.A.I.N. Marhaeni, Ni Ketut Widiartini

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (ayu.dariyati, agung.marhaeni, ketut.widiartini)@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa dan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar. Rancangan Penelitian berupa pretes postes desain. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa SMPLB yang berjumlah tujuh orang. Pengumpulan data kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa melalui rubrik kemampuan motorik dan instrument motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji t non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa. Kedua, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

Kata Kunci: kemampuan motorik, motivasi belajar, pembelajaran praktik berbantuan media audio.

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of audio assisted learning method towards motor ability and learning motivation of junior high school students in SLB A Negeri Denpasar. Research design was pretest-posttest design. Sample in this research was the seven junior high school students in SLB A Negeri Denpasar. Motor ability data were collected using motor ability rubric, while learning motivation data were collected using learning motivation instrument. Data were then analyzed using non parametric t-test. T-test on motor ability shows there is an effect of audio assisted learning method on motor ability. T-test on learning motivation shows there is an effect of audio assisted learning method on learning motivation among junior high school students in SLB A Negeri Denpasar.

Keywords: audio assisted learning method, learning motivation, and motor ability

PENDAHULUAN

Sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta menghasilkan perubahan-perubahan perilaku positif dalam diri siswa yang sedang menuju kearah kedewasaannya. Dalam upaya tersebut sesuai dengan salah satu tujuan Nasional sebagaimana tercantum dalam

Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "Mencerdaskan kehidupan bangsa", dan untuk mencapai tujuan tersebut pada bab XIII pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi "Tiap-tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran", dan berkaitan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 adalah sebagai berikut: setiap warga mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1). Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat2), Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (ayat 3), Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 4), Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mewajibkan pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana termuat dalam pasal 21 yang berbunyi negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan/atau mental anak. Selain itu Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on The Right of Child* (Konvensi tentang hak-Hak Anak) seperti yang termuat dalam pasal 23 konvensi tersebut yang mengamanatkan perlunya anak yang menderita cacat mental dan fisik menikmati kehidupan yang layak, meningkatkan percaya diri dan mempermudah peran serta aktif anak dalam masyarakat . Negara khususnya pemerintah menjamin bahwa anak penyandang cacat dapat dapat memperoleh pendidikan, pelatihan, pelayanan kesehatan, pelayanan rehabilitasi, persiapan untuk bekerja dan peluang untuk rekreasi. Selain itu menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32(1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan /atau

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c.tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f.tunalaras; g.berkesulitan belajar; i.autis; j.memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka anak tunanetra mendapatkan kesempatan untuk dibimbing dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Dalam hal ini pemerintah maupun pihak swasta telah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dengan disesuaikan jenis, minat dan kemampuan anak. Sekolah Luar Biasa adalah perwujudan dari upaya diatas yang secara khusus diperuntukan bagi anak-anak yang dianggap mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berkelainan dari anak-anak pada umumnya. Lembaga pendidikan ini merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial dan bekal hidup lainnya. Dari bermacam-macam kelainan salah satu diantaranya yaitu gangguan fungsi penglihatan pada umumnya yang disertai dengan kelemahan pergaulan dan penyesuaian tingkah laku. Bagi guru SLB anak tunanetra sudah bukan hal yang asing lagi, sebab anak tunanetra sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-harinya.

Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan, minum, kebersihan dan sebagainya. Salah satu penyebab kesulitan yang dihadapi oleh anak tunanetra karena kurang baiknya perkembangan motorik yang dimiliki, hal ini karena anak tuna netra cenderung diam. Untuk itu mereka perlu diberikan latihan secara rutin dan terprogram, hal ini terdapat dalam mata pelajaran keterampilan. Dikarenakan apa yang oleh

anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan tetapi oleh anak tunanetra harus dipelajari dengan usaha yang keras, dimulai dengan program yang sederhana, sistematis dan khusus. Dengan demikian diharapkan mereka dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang tua maupun orang lain. Mengingat kembali bahwa anak tunanetra mengalami gangguan penglihatan, kurang mampu dalam pengembangan motorik dan suara merupakan sumber informasi utama bagi mereka, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran praktik berbantuan media audio dalam pelajaran ketrampilan.

Keterbatasan menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga selain membutuhkan layanan pendidikan umum sebagai mana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya, wajib kiranya bagi anak yang tergolong tunanetra mendapatkan perhatian khusus. Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut. Sehingga di dalam dunia pendidikan anak yang tergolong tunanetra tidak bisa diberikan pembelajaran seperti anak awas/normal pada umumnya. Diperlukan suatu terobosan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunanetra adalah pembelajaran praktik

berantuan media audio. Pembelajaran praktik merupakan suatu proses untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan dan peralatan yang digunakan. Selain itu, pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu ketrampilan. Praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta pelatihan untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami.

Kolb (1984) mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika pembelajaran lebih banyak terlibat langsung daripada hanya pasif menerima dari pengajar. Kolb dengan teori *experiential learning*-nya menjabarkan ide-ide dari pengalaman dan refleksi. Kolb mendefinisikan empat modus belajar yaitu: *Concret experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (merefleksikan observasi), *abstract conceptualization* (konsep yang abstrak), dan *active experimentation* (eksperimen aktif). Wallace mengatakan bahwa ada dua sumber pengetahuan yaitu pengetahuan yang diterima/diperoleh melalui belajar baik secara formal maupun informal (*received knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*experiential knowledge*). Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan unsur kunci bagi pengembangan profesionalisme. Wallace berasumsi bahwa masing-masing peserta didik membawa pengetahuan dan pengalaman ketika memasuki pembelajaran baru. Wallace lebih lanjut menjelaskan bahwa efektifnya pembelajaran praktik tergantung pada bagaimana peserta didik melakukan refleksi dengan mengkaitkan antara pengetahuan dan pengalaman serta praktik, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran lebih lanjut. Kemampuan melakukan refleksi dari praktik yang didasarkan pada pengalaman dan

pengetahuan menentukan pencapaian kompetensi profesional. Diharapkan selama praktik, peserta didik mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktik dilaksanakan. Adapun tujuan pembelajaran praktik adalah meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap kondisi nyata di lapangan, menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta didik untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara integral komprehensif, memperluas wawasan umum peserta didik tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari realitas yang ada antara teori yang diberikan di kelas dengan tugas yang dihadapi di lapangan, memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktik.

Kesiapan fasilitas praktik sangat penting untuk memulai pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan maka pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar dan memiliki hasil yang baik. Slameto (2010: 61) mengatakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau peralatan yang memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Slameto (2010: 113) mengatakan, kondisi kesiapan individu atau peralatan mencakup setidaknya tiga aspek yaitu pertama kondisi fisik, mental dan emosional, kedua kebutuhan – kebutuhan, motif, dan tujuan serta keterampilan dan pengetahuan

Selain pemilihan metode pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran juga menjadi hal yang penting untuk mengajar di kelas anak yang berkebutuhan khusus. Anak tunanetra yang mengalami gangguan dalam penglihatan mereka, harusnya menggunakan media pembelajaran yang

lebih mengandalkan indera selain penglihatan.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunanetra adalah media audio yang lebih mengandalkan pendengaran daripada penglihatan. Media audio menurut Sadiman (2005:49) adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang–lambang auditif, baik verbal (kedalam kata–kata atau bahasa lisan) maupun *non verbal*. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2003:129) media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media dengar (media audio) adalah alat media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Sedangkan media pembelajaran, adalah suara-suara ataupun bunyi yang berkaitan dengan materi pembelajaran direkam dengan menggunakan alat perekam suara, kemudian hasil perekaman tersebut diperdengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutarnya. Dengan digunakannya pembelajaran praktik dan dipilihnya media audio di dalam pengajaran diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa. Dalam segi indra, umumnya anak tunanetra menunjukkan kepekaan yang lebih baik ada indra pendengaran dan perabaan dibanding anak awas. Namun kepekaan tersebut tidak diperolehnya secara otomatis, melainkan melalui proses latihan.

Pengertian kemampuan motorik menurut para ahli adalah kemampuan motorik merupakan proses perantara antara stimulus dan respons, kemampuan motorik adalah sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak, kemampuan motorik diartikan sebagai satu keadaan yang stabil dari sistem motorik. Sedangkan

motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk diri nya sendiri. Sardiman (2005) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, Agus, 2009: 163). Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar". Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Antara kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa bisa dicapai secara maksimal, jika siswa yang mengikuti pembelajaran merasa nyaman, tenang, rileks, dan tidak terdapat tekanan. Sehingga dengan penerapan pembelajaran praktik berbantuan media

audio terhadap anak tunanetra bisa mengakomodir dan mewujudkan peningkatan kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar dan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

METODE

Menurut Sugiyono (2013: 6), penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan atau *treatment*, sehingga dengan kata lain penelitian eksperimen adalah rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yang ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi (Dantes: 2012). Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik dan motivasi belajar siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar, dalam upaya meningkatkan kemandirian mereka dalam memasak nasi goreng. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP SLB A Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 7 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan motorik dan (2) motivasi belajar. Data kemampuan motorik diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan motivasi diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, Pengujian hipotesis I diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} , nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ini artinya bahwa pengujian hipotesis telah berhasil menolak H_0 dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa.

Kedua, Pengujian hipotesis II diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ini artinya bahwa pengujian hipotesis telah berhasil menolak H_0 dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Hipotesis *pertama*, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa. Selain itu rata-rata skor kemampuan motorik siswa menunjukkan sebelum perlakuan lebih besar dari rata-rata skor kemampuan motorik siswa setelah perlakuan. Sehingga secara keseluruhan kemampuan motorik siswa menggunakan pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih tinggi daripada saat siswa menggunakan metode pembelajaran praktik konvensional.

Dari hasil uji hipotesis tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio siswa dapat mempelajari materi secara mandiri dan terus menerus sehingga siswa bisa lebih melatih diri dan membayangkan apa yang harus dikerjakan. Apa yang didengar lebih mudah diingat tanpa selalu menunggu transfer ilmu dari guru.

Hal ini dikarenakan fungsi media audio menurut Arsyad (2003: 44) adalah

untuk melatih segala kegiatan pengembangan keterampilan terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan pendengaran, yang dapat dicapai dengan media audio ialah berupa: pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian, mengikuti pengajaran, melatih daya analisis, menentukan arti dan konteks, memilah informasi dan gagasan, merangkum, mengingat kembali dan menggali informasi.

Fungsi lain dari media audio adalah sebagai alat bantu bagi para pendidik, karena sifatnya hanya sekedar membantu, maka dalam pemamfaatannya memerlukan bantuan metode atau media lain, sehingga pengalaman dan pengetahuan siap dimiliki oleh pendengar yang akan membantu keberhasilan.

Selain itu pemahaman mereka terhadap suatu materi jauh lebih baik menggunakan media audio berupa rekaman dibandingkan jika mereka menggunakan media pembaca layar seperti yang biasa dilakukan. Kata-kata yang didengar jauh lebih jelas sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan diingat. Hal ini tentu memudahkan siswa mengaplikasikan apa yang didengar dalam bentuk tindakan perbuatan, yang tentu saja akan meningkatkan kemampuan motorik siswa.

Dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio, siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri, dapat memutar ulang bagian-bagian yang belum dipahami dan yang belum dapat diingat. Siswa tidak harus selalu menunggu guru untuk memberi penjelasan, sehingga siswa belajar tanpa tekanan psikologis guru, siswa dapat belajar rasa nyaman dan dapat lebih menggali berkreaitivitas. Dari hasil pengamatan selama melaksanakan penelitian, tampak bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih tinggi dibandingkan dengan saat menggunakan cara konvensional. Siswa terlihat sangat mandiri dan menguasai kegiatan praktik membuat nasi goreng. Siswa melakukan praktik lebih percaya diri karena sudah paham dengan

apa yang harus dilakukan sesuai prosedur dalam pembuatan nasi goreng sesuai dengan resep yang dimiliki.

Selain itu, meningkatnya kemampuan motorik siswa tunanetra di dalam mengikuti pembelajaran juga dikarenakan oleh Adapun tujuan pembelajaran praktik adalah meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap kondisi nyata di lapangan, menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta didik untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara integral komprehensif, memperluas wawasan umum peserta didik tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari realitas yang ada antara teori yang diberikan di kelas dengan tugas yang dihadapi di lapangan, memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktik.

Berdasarkan kajian teori tentang pembelajaran praktik, maka jelas sekali akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan motorik anak tuna netra. Dengan memberikan latihan secara rutin gerakan anak akan semakin bagus dan berkurang kekakuan ototnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nurhadiati, Teti (2011) dengan judul penelitian " Pengaruh Penggunaan Media Audio Interaktif dalam Pembelajaran terhadap Perkembangan Bahasa Verbal dan Motorik Halus Anak Usia Dini: Studi Kuasi Eksperimen Anak Kelompok B di TK Al Fitri Kabupaten Bandung". Hasil Penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio interaktif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Demikian juga hasil dari penelitian Maharaja, Dina Ermawati (2014) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Praktek Berpasangan terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 (jurnal penelitian). Hasil

penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran praktek berpasangan berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. Karena pemaparan dan hasil uji hipotesis pertama di atas dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

Hipotesis *kedua*, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu rata-rata skor motivasi belajar siswa sebelum perlakuan secara keseluruhan motivasi belajar siswa menggunakan pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih tinggi daripada saat siswa menggunakan metode pembelajaran praktik konvensional.

Dari hasil uji hipotesis tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran praktik berbantuan media audio lebih unggul dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio siswa dapat mempelajari dan materi secara lebih leluasa, karena mereka dapat menggunakan media audio tersebut setiap saat dan berkali-kali secara mandiri. Siswa tidak perlu setiap saat bertanya pada guru, karena terkadang mereka merasa sungkan jika bertanya hal yang sama secara terus menerus.

Perlu diketahui bahwa motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sehingga dari pengertian tersebut bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra, dimana siswa tunanetra biasanya sulit memahami materi pembelajaran kurang merasa nyaman dengan pembelajaran karena terbatasnya penglihatan yang mereka miliki, dan terbatasnya gerak yang diberikan oleh guru untuk mengekspresikan dirinya untuk mengikuti pembelajaran, mengakibatkan motivasi belajar siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi sangat kurang.

Dengan diberlakukannya pembelajaran praktik berbantuan media audio, memfasilitasi semua kegunaan yang dialami siswa tunanetra di dalam mengikuti dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ini dikarenakan oleh pembelajaran praktik memiliki tujuan meningkatkan peranan peserta didik terhadap kondisi nyata di lapangan, menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta didik untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara integral komprehensif, memperluas wawasan umum peserta didik tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari realitas yang ada antara teori yang diberikan di kelas dengan tugas yang dihadapi di lapangan, memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktik.

Apalagi disinergikan dengan media audio, yang dimana media audio ini memiliki banyak kelebihan bagi siswa tunanetra, diantaranya adalah dapat menggantikan guru dengan lebih baik misalnya menghadirkan ahli dibidang – bidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar dapat digantikan, pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah dan metodelis. Ini mengingat guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian, dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran – siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada

sebagian besar topik, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Selain itu pemahaman mereka terhadap suatu materi jauh lebih baik menggunakan media audio berupa rekaman dibandingkan jika mereka menggunakan media pembaca layar seperti yang biasa dilakukan. Kata-kata yang didengar jauh lebih jelas sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan diingat. Hal ini tentu meningkatkan motivasi belajarnya seiring dengan peningkatan materi pembelajaran.

Pembelajaran praktik membuat siswa menjadi ulet di dalam mengikuti pembelajaran, bekerja secara mandiri tanpa selalu ada bantuan dari guru ataupun siswa lainnya, dan merasa tertantang untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2005) seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.

Dengan kata lain bahwa dengan siswa yang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi jika, adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik. Yang dimana semua itu dihasilkan jika siswa mengikuti pembelajaran praktik yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran praktik berbantuan media audio, proses pembelajaran tidak berpusat pada guru, sehingga siswa belajar tanpa tekanan psikologis guru, siswa dapat belajar dengan suasana gembira dan dapat berkreaitivitas. Dari hasil pengamatan selama melaksanakan penelitian, tampak bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dalam pembelajaran praktik

berbantuan media audio lebih tinggi dibandingkan dengan saat menggunakan cara konvensional. Siswa terlihat sangat mandiri dan menguasai kegiatan praktik membuat nasi goreng. Siswa bergerak sendiri tanpa perlu terlalu banyak perintah, karena mereka sudah paham dengan apa yang harus dikerjakan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari Amarulloh (2013), dengan judul penelitiannya yaitu "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa" yang menemukan bahwa media audio visual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Demikian juga hasil penelitian dari Joko Suwignyo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerind) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK Negeri 10 Semarang (jurnal penelitian). Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif variabel praktek kerja industri terhadap motivasi belajar siswa.

Karena pemaparan dan hasil uji hipotesis kedua di atas dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa SMP di SLB A Negeri Denpasar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: pertama, hasil analisis data menunjukkan, uji hipotesis pertama diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,938$ lebih besar daripada nilai $t_{tabel} = 2,447$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap kemampuan motorik siswa SMP di SLBA Negeri Denpasar dalam pembelajaran ketrampilan, khususnya pada pembuatan nasi goreng. Untuk uji hipotesis kedua diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,609$ lebih besar daripada nilai $t_{tabel} = 2,447$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti

bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran praktik berbantuan media audio terhadap motivasi belajar siswa SMP di SLBA Negeri Denpasar dalam pembelajaran keterampilan khususnya pada pembuatan nasi goreng.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka disarankan kepada guru sekolah tunanetra bahwa: (1) Pembelajaran praktik berbantuan media audio dapat dijadikan salah satu alternatif model dalam pembelajaran, (2) Pembelajaran berbantuan media audio lebih efektif dan lebih praktis daripada pembelajaran konvensional, (3) Pembelajaran berbantuan media audio membuat siswa lebih terampil dalam kemampuan motorik dan meningkatkan motivasi belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amarulloh, Azhari. 2013. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Median Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kolb, D. A. (1984). *The Experiential Learning: Experience as the source of learning and development (Vol. 1)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. *Model and Learning Styles*.
- Maharaja, Dina Ermawati. 2014. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Praktik Berpasangan terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi oleh siswa Kelas X SMA Negeri !! Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan*.
- Nurhadiati, Teti. 2011. Pengaruh Penggunaan Media Audio Interaktif dalam Pembelajaran terhadap Perkembangan Bahasa Verbal dan Motorik Halus Anak Usia Dini: Studi Kuasi Eksperimen Anak Kelompok B di TK Al Fitri Kabupaten Bandung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*

- Rivai, Veitzal, (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman, Arif S, (2005). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana dan Rivai. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwignyo, Joko. 2014. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerind) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK Negeri 10 Semarang*. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*
- Winkle, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia